

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Budaya patriarki menjadi salah satu faktor munculnya fenomena fatherless. Indonesia merupakan negara yang masih menganut paham patriarki, dimana ayah bertugas untuk mencari nafkah dan ibu berperan sebagai pengasuh dalam hal rumah tangga termasuk mendidik anak. Minimnya kehadiran sosok ayah dalam pertumbuhan anak menyebabkan kurangnya ikatan antara ayah dan anak sehingga menyebabkan kurangnya komunikasi yang dibangun dalam keluarga.

Dalam lingkungan terkecil, keluarga berperan penting dalam menentukan keberhasilan seorang anak. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, merawat, dan membimbing anak hingga mencapai tahap perkembangan tertentu (Ruli, 2020). Sebagai lingkungan terdekat, orang tua sangat mempengaruhi kehidupan anak-anak mereka (Ulfa & Na'imah, 2020), sehingga penting untuk membina kualitas sumber daya manusia, terutama meningkatkan pengetahuan orang tua agar menjadi lebih berkualitas dan maju. Dalam konteks ini, orang tua membekali anak-anak dengan pengetahuan yang memadai agar siap menghadapi kehidupan sosial yang ideal.

Komunikasi dalam keluarga merupakan aspek paling mendasar dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi yang baik akan menciptakan keluarga yang harmonis. Beberapa kasus komunikasi dalam keluarga tidak berjalan dengan baik dikarenakan adanya ketegangan dalam jalinan hubungan di keluarga, terutama hubungan antara ayah dan anak. Komunikasi ayah dan anak cenderung canggung disebabkan beberapa hal, salah satunya adalah komunikasi yang otoriter.

Pola komunikasi otoriter adalah komunikasi satu arah yang dimana anak selalu menjadi seorang komunikan tanpa diberikan kesempatan untuk menjadi seorang komunikator (Lopulalan,2022). Penerapan pola komunikasi otoriter ini dilakukan dengan harapan seorang anak dapat menuruti kemauan atau arahan yang diberikan oleh orangtua. Pola komunikasi otoriter cenderung akan membuat anak takut dan membuat hubungan antara orang tua dan anak tidak terjalin dengan baik.

Komunikasi otoriter menciptakan komunikasi yang kurang sehat dan akan mempengaruhi kedekatan antara anak dan orang tua. Cara komunikasi yang keras apalagi jika anak melakukan kesalahan, maka orang tua akan menjatuhkan hukuman berupa sanksi yang tegas sehingga anak tidak mengulangi kesalahan tersebut (Lopulalan,2022). pola komunikasi otoriter cenderung bersikap tegas dan menuntut agar semua perintah dan keinginan orang tua harus dituruti oleh anak tanpa memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan hal lain.

Idealnya dalam sebuah keluarga terjalin komunikasi yang demokratis. Komunikasi demokratis akan menghasilkan hubungan yang positif antara orang tua dengan anak. Orang tua yang menerapkan komunikasi demokratis cenderung mampu menciptakan suasana keluarga yang lebih positif. Penerapan komunikasi demokratis mampu memberikan rasa bahwa orang tua menaruh kepercayaan kepada keputusan yang seorang anak ambil. Komunikasi yang demokratis cenderung menciptakan kepribadian anak yang lebih terbuka terhadap orang tua (Lopulalan,2022).

Adanya budaya patriarki dan komunikasi yang otoriter tak luput dari markanya fenomena *fatherless*. Fenomena *fatherless*, atau minimnya kehadiran sosok ayah dalam keluarga, kini menjadi isu yang semakin menonjol di masyarakat modern. . Ketidakhadiran ayah ini dapat mencakup aspek fisik, psikologis, dan emosional dalam kehidupan anak

(Dasalinda & Karneli, 2021). *Fatherless* bisa didefinisikan sebagai ketiadaan sosok dan peran ayah dalam kehidupan anak (Buckley, 2018).

Seseorang mengalami kondisi *fatherless* ketika tidak ada hubungan dekat dengan ayah dan kehilangan peran penting yang biasa diberikan oleh ayah. Padahal, keterlibatan ayah dalam pengasuhan dapat mendukung perkembangan anak secara optimal dalam berbagai aspek (Hedo, 2020). Fenomena ini telah menjadi isu global, termasuk di Indonesia, yang sebagian besar disebabkan oleh rendahnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak.

Keluarga yang ideal terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang masing-masing memiliki tanggung jawab dan peran untuk mencapai keharmonisan keluarga. Ayah dan ibu berperan penting dalam perkembangan anak, di mana ayah bertugas mencari nafkah dan memimpin keputusan keluarga, sementara ibu mengurus pekerjaan rumah tangga dan mendidik anak. Selain itu, sebagai orang tua, ayah dan ibu bertanggung jawab memberikan pengasuhan yang baik dan perhatian yang cukup untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak. Namun, tidak semua orang tua dapat menjalankan peran ini dengan optimal, khususnya dalam sosok seorang ayah. Ketidakhadiran salah satu peran orang tua dapat menyebabkan ketidakseimbangan dalam perkembangan psikologis anak (Junaidin, dkk, 2023).

Berdasarkan data dari United Nations Children's Fund (UNICEF) tahun 2021, sekitar 20,9% anak-anak di Indonesia tumbuh tanpa kehadiran ayah. Pada sisi lain, menurut data SUSENAS (Survei Sosial Ekonomi Nasional) pada tahun 2021, jumlah anak usia dini di Indonesia mencapai 30,83 juta jiwa. Dari jumlah tersebut, 2,67% atau sekitar 826.875 anak usia dini tidak tinggal bersama ayah dan ibu kandung. Kemudian, 7,04% atau sekitar 2.170.702 anak usia dini hanya tinggal bersama ibu kandung. Artinya, dari jumlah 30,83 juta anak usia dini yang ada di Indonesia,

sekitar 2.999.577 orang kehilangan sosok ayah atau tidak tinggal bersama dengan ayahnya (Lubis, 2023).

Fenomena orang tua yang otoriter seringkali diangkat menjadi tema sebuah film, seperti film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini yang dimana hubungan seorang ayah dan anak laki-laki pertama yang tidak dekat dan sangat kaku. Film 'Ngeri-Ngeri Sedap' ini juga menjadi salah satu film yang mengangkat tema fatherless.

Film menjadi salah satu media yang digunakan untuk mengangkat sebuah isu yang sedang banyak diperbincangkan oleh masyarakat. Salah satunya adalah isu terkait keluarga yang patriarki dan memiliki komunikasi yang otoriter seperti film 'Ngeri Ngeri Sedap'.

Film 'Ngeri Ngeri Sedap' merupakan film yang disutradari dan ditulis oleh Bene Dion Rajagukguk yang diadaptasi dari novel yang ditulis juga oleh Bene Dion Rajagukguk. Film yang diproduksi oleh Imajinari dan tayang di seluruh bioskop pada 2 juni 2022. Film 'Ngeri Ngeri'



Jumlah penonton film Ngeri Ngeri Sedap

Sumber : Ig @benedion

Film *Ngeri Ngeri Sedap* mengisahkan tentang sebuah keluarga yang berlatar belakang suku Batak. Suku Batak adalah salah satu suku bangsa di Indonesia yang berasal dari pulau Sumatera, khususnya di provinsi Sumatera Utara. Seperti suku bangsa lainnya, suku Batak memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari suku lain. Salah satu ciri khasnya yang menonjol adalah sistem kekerabatan yang menganut garis keturunan patrilineal, yaitu garis keturunan yang diturunkan melalui pihak ayah. Film ini adalah gambaran nyata tentang dinamika keluarga yang berkaitan dengan adat istiadat

Film '*Ngeri Ngeri Sedap*' menjadi menarik untuk dibahas karena dalam film ini diceritakan ada sebuah keluarga yang anak-anaknya tidak dekat dengan orang tuanya terutama ayahnya dikarenakan ayah yang terlalu patriarki dan juga otoriter. Hal tersebut digambarkan dengan ketiga anak laki-laki yang pergi merantau enggan untuk kembali kerumah dikarenakan merasa mendapatkan kebebasan setelah pergi merantau. Ketiga anak laki-laki tersebut juga memiliki jalan hidup yang tidak sesuai dengan keinginan orang tua mereka terutama ayahnya, hal tersebut membuat hubungan mereka kurang baik.

Penelitian ini berfokus pada mengkaji pola komunikasi otoriter antara ayah dan anak yang direpresentasikan dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*. Konflik dalam film ini muncul akibat karakter ayah yang keras dan sangat otoriter dalam mendidik anak-anaknya. Pola komunikasi seperti ini sering kali dikaitkan dengan stereotip bahwa seorang anak harus selalu patuh dan mengikuti semua perintah orang tua, khususnya ayah sebagai pemimpin dalam keluarga (Diana Baumrind, 2012).

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pola komunikasi otoriter yang terkandung dalam film Ngeri Ngeri Sedap dan keadaan asli dalam keluarga suku batak?

1.3 Batasan Penelitian

Berikut beberapa batasan dalam penelitian ini :

1. Penelitian ini menjadikan Film Ngeri Ngeri Sedap sebagai subjek utama. Terutama tokoh-tokoh dalam film dan sosok Pak Domu yang berperan sebagai ayah menjadi subjek utama dalam penelitian ini
2. Penelitian ini menjadikan adegan-adegan yang merepresentasikan komunikasi otoriter dalam keluarga yang dilihat dari dialog, ekspresi, dan interaksi para tokoh dalam film Ngeri Ngeri Sedap.
3. Penelitian ini menggunakan metode semiotika John Fiske yang memiliki 3 level, yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana gambaran pola komunikasi otoriter yang terdapat dalam film Ngeri-Ngeri Sedap
2. Untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan dari pola komunikasi otoriter yang dilakukan oleh orangtua kepada anak sesuai dengan ilustrasi dari film Ngeri-Ngeri Sedap

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis dihadapkan dengan wawasan ilmu tambahan bagi kita semua khususnya kepada orang tua tentang pola komunikasi otoriter dapat memengaruhi hubungan kedekatan antara orang tua dengan anak
2. Manfaat praktis diharapkan dengan adanya pengetahuan tentang pola komunikasi otoriter ini sehingga orang tua akan lebih baik dalam membangun komunikasi dengan anak sehingga bisa memiliki hubungan komunikasi yang baik dalam keluarga

1.5 Sistematika Bab

Struktur bab dalam penelitian ini disusun menjadi lima bab untuk mempermudah pencarian dan pemahaman informasi yang dibutuhkan. Setiap bab dilengkapi dengan sub-bab yang mendukung pembahasan dalam penelitian ini. Adapun bab dan sub-bab tersebut adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab I memaparkan dasar-dasar penulisan dalam penelitian ini. Di dalamnya terdapat beberapa sub-bab, yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika bab.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab II ini berisi landasan teori yang dikemukakan oleh para ahli dan teori-teori yang mendukung penelitian ini. Selain itu, bab ini juga memuat penelitian terdahulu yang relevan serta kerangka berpikir sebagai dasar dalam menganalisis masalah yang diteliti.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab III menjelaskan metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, mencakup paradigma penelitian, pendekatan dan jenis penelitian, metode penelitian, sumber data, subjek penelitian, objek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta keabsahan data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab IV menyajikan hasil penelitian dan pembahasan yang berisi penjelasan dari analisis data yang telah dilakukan. Bab ini juga dilengkapi dengan bukti-bukti data yang mendukung topik penelitian, yang diinterpretasikan menggunakan teori dan metode yang telah ditetapkan.

BAB V PENUTUP

Bab V merupakan bab penutup yang memuat kesimpulan dari pembahasan dan hasil penelitian yang telah diperoleh. Selain itu, bab ini juga berisi saran yang diajukan peneliti terkait permasalahan yang diteliti, serta masukan untuk penelitian selanjutnya.